

Table Of Content

Journal Cover	2
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Conflict of Interest Statement

The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Editorial Team

Editor in Chief

[Dr. Totok Wahyu Abadi](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Managing Editor

[Mochammad Tanzil Multazam](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

[Rohman Dijaya](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Member of Editors

[Mahardhika Darmawan Kusuma Wardana](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Sinta](#)]

[Bobur Sobirov](#) ([Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Farkhod Abdurakhmonov](#) ("[Silk Road](#)" [International University of Tourism, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa](#) ([Universitas Islam Negeri Sunan Ampel SURabaya, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Pengembangan Kapasitas Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu, Indonesia

Community-Based Economic Capacity Development in Cibuntu Tourism Village, Indonesia

Asep Syaiful Bahri, asep.syaiful@podomorouniversity.ac.id, (1)

Universitas Agung Podomoro, Indonesia

Rianto Suyatno, asep.syaiful@podomorouniversity.ac.id, (0)

Universitas Bunda Mulya, Indonesia

(1) Corresponding author

Abstract

The process of planning and decision making in the development program for this is oftenly done by top-down. Most often society is not given a choice and an opportunity to provide input. Sometimes government assistance creates dependency, which in turn would create trouble than help. The purpose of this study was to illustrate the potential of tourism and economic potential in the Cibuntu village as well as to determine the model to improve the local economy based on tourism. Samples are some families in the Cibuntu village. The results of this study indicate that the tourism and economic potential are very diverse and can support tourism activities and for the community-based model of economic improvement which can be implemented is culinary-based, homestay based and craft-based.

Pendahuluan

Desa Cibuntu Kabupaten Kuninga Jawa Barat, merupakan desa yang memiliki keuntungan dibanding dengan desa-desa lainnya. Desa ini adalah desa terakhir yang mengarah ke kaki Gunung Ciremai, sehingga berudara dingin dengan pemandangan alam yang indah dan asri. Akses menuju desa merupakan satu-satunya akses sehingga desa ini merupakan cluster di lereng Ciremai. Luas Wilayah Cibuntu adalah 1.048.741 Ha, terdiri dari 2 dusun 5 RT dan 2 RW dengan jumlah penduduk kurang lebih 1000 orang terdiri dari 260 KK.

Desa Cibuntu memiliki situs-situs yang konon merupakan tempat-tempat napak tilas para wali ketika akan menuju ke Gunung Ciremai serta situs prasejarah yang diperkirakan sudah ada sejak zaman batu. Situasi masyarakat Desa Cibuntu juga memiliki keunikan dimana seluruh anggota masyarakat memiliki keterkaitan kerabat satu dengan lainnya. Sistem kekerabatan yang erat masih terjaga oleh sebab seluruh anggota masih teguh memelihara adat istiadat dengan kuwu sebagai penjaga hubungan tersebut. Pola kekerabatan inilah yang dijadikan dasar hubungan kemasyarakat termasuk kepada pendatang sehingga penduduk desa menganggap pendatang seperti saudara yang pulang kampung.

Sejalan dengan demikian, maka Desa Cibuntu harus bisa diarahkan kepada pengembangan Desa Wisata yang didasari dengan pendekatan sustainable tourism development, village tourism, dan ecotourism. Ketiga hal tersebut merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Akan tetapi, kondisi potensi pariwisata yang ada di Desa Cibuntu belum dikelola secara maksimal, hal ini lebih disebabkan oleh kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti akan arti penting pariwisata terutama desa wisata. Disamping itu pula belum adanya arahan pengembangan serta strategi pengembangan kegiatan pariwisata yang berbasis kepada kearifan lokal masyarakat Desa Wisata. Kenyataan ini dapat terlihat di Desa Cibuntu dimana potensi-potensi pariwisata yang ada dibiarkan begitu saja dan hanya dijadikan sebagai simbol-simbol sejarah dan hanya untuk kepentingan masyarakat Desa Cibuntu saja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kyu-Seob Choi (1989), bahwa pengembangan wisata desa terdiri atas basic target dan basic strategi [1]. Adapun basic target dari pengembangan desa wisata adalah growth of farm incomes, conservation of rural environment, better use of rural resource, recreation space and facilities dan tourism with nature study, especially for children. Sedangkan basic strategy dalam pengembangan Desa Wisata adalah institutional approach, location of tourist area, management and organization, marketing, advertising, dan administration.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Model Peningkatan Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu?, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Peningkatan Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu, Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kyu-Seob Choi (1989) yang melakukan penelitian mengenai wisata perdesaan, pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perdesaan, maka pengembangan kawasan perdesaan menuju kawasan wisata setidaknya harus dinilai berdasarkan: 1) Growth Farm Income, 2) Conservation of Rural Environment, 3) Better Use Rural Resources, 4) Recreation Space and Facilities, 5) Tourism With Nature Study, Especially for Children [1].

Metode

Rancangan/Metoda Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dimana metode deskriptif menurut Kusmayadi (2000:29), adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat [2]

Variabel dan Pengukurannya

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2010:31) sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya [3]. Selain itu variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Nazir, 2003) [4].

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan daerah tujuan wisata. Variabel tersebut terdiri

dari 5 (lima) sub variabel yang nantinya akan diteliti dengan pengukuran secara nominal.

Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Growth Farm Income, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan adanya peningkatan pendapatan petani dengan dilakukan berbagai aktivitas kepariwisataan
- b. Conservation of Rural Environment, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan adanya keberlanjutan serta keterpeliharaannya sumber daya yang ada disekitar atau lingkungan kawasan wisata.
- c. Better Use of Rural Resources, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memanfaatkan seoptimal mungkin sumber daya-sumber daya yang ada di kawasan wisata pedesaan tersebut.
- d. Recreation spaces and Facilities, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan keberadaan fasilitas rekreasi serta pemanfaatan ruang untuk kegiatan aktivitas wisata
- e. Tourism With Nature study, especially for children, merupakan konsep pengembangan pariwisata pedesaan yang mengedepankan pendidikan terutama pada anak-anak untuk memebrikan nilia-nilai luhur kehipudan serta tata nilai sosial masyarakat pedesaan.

Prosedur Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cibuntu yang berjumlah 968 warga. Namun untuk memudahkan dalam penelitian ini maka dibutuhkan sample. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010) [3]. Dengan latar belakang bahwa sampling yang di ambil adalah masyarakat yang memiliki peran penting dalam menentukan pengembangan desa wisata dan juga para pemangku kebijakan yang ada di daerah tersebut, adapun jumlah sample atau nara sumber yang dibutuhkan sebanyak 10-15 orang yang terdiri dari; a) aparat desa, b) tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, c) akademisi, d) wisatawan, e) lembaga keswadayaan masyarakat, dan f) pemerintah daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Guna menjaring berbagai macam aspirasi dan kebutuhan dasar dari kalangan masyarakat tersebut dalam pengembangan desa wisata maka dibutuhkan forum yang dapat memfasilitasi kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Akhir-akhir ini, kelompok diskusi terbatas (atau dikenal sebagai focus group discussion/FGD) banyak dipakai dalam penelitian sosial. Metode ini dipakai untuk melengkapi penelitian yang kuantitatif seperti survey. Lewat FGD akan dapat dideteksi beberapa informasi, seperti; dapat mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat pelaku baik secara perorangan maupun kelompok.

Metoda Analisis Data

Metode analisis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Importance Performance Analysis (IPA). Metode analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) [5]. Importance Performance Analysis (IPA) secara konsep merupakan suatu model multi-atribut. Tehnik ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu kepentingan relatif atribut dan kepuasan konsumen dalam hal ini wisatawan. Dengan menggunakan mean, median atau pengukuran ranking, skor kepentingan dan kinerja atribut dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi atau rendah; kemudian dengan memasang kedua set rangking tersebut, masing-masing atribut ditempatkan ke dalam salah satu dari empat kuadran kepentingan kinerja (Crompton dan Duray, 1985). Skor mean kinerja dan kepentingan digunakan sebagai koordinat untuk memplotkan atribut-atribut individu pada matriks dua dimensi yang ditunjukkan pada gambar berikut:

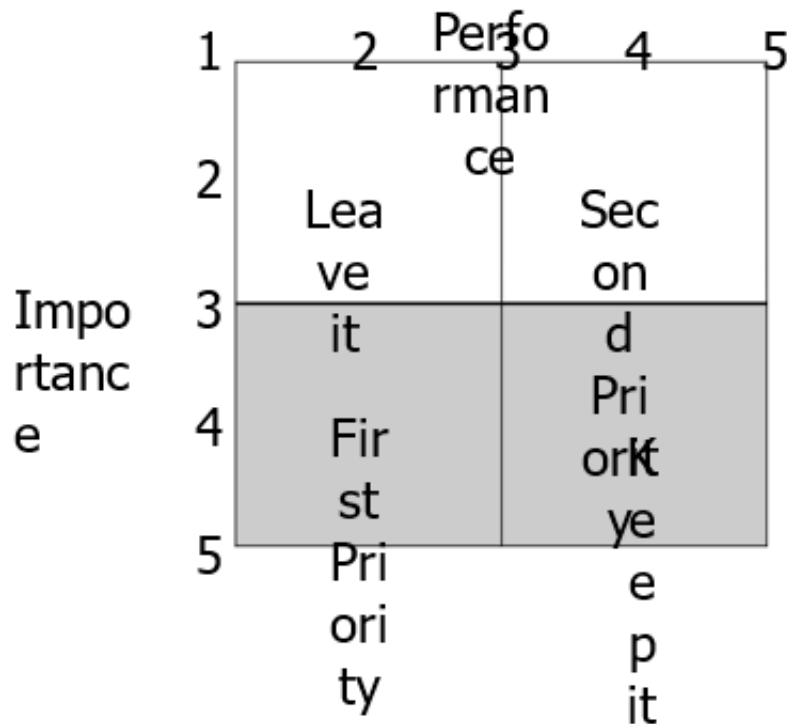


Figure 1. Importance Performance (IP) Model Mattilla dan James, 1977

Keterangan:

- a) Kuadran First Priority (FP): Merupakan prioritas kepentingan utama dalam pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat akan tetapi memiliki tingkat kebutuhan yang rendah.
- b) Kuadran Keep It (KI) : Menunjukkan dimana tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan dalam pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat juga tinggi sehingga faktor-faktor yang terdapat pada kuadran ini harus dapat terus dipertahankan.
- c) Kuadran Second Priority (SP): Merupakan prioritas kedua dimana pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat memiliki tingkat kinerja kebutuhan tinggi namun tingkat kepentingannya rendah.
- d) Kuadran Leave It (IT) : Menunjukkan dimana tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan dari pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat dalam kuadran yang rendah, sehingga faktor-faktor yang terdapat dalam kuadran tersebut diabaikan atau tidak dipertahankan.

Hasil dan Pembahasan

Aspirasi Masyarakat dalam Penerapan Konsep Desa Wisata Cibuntu

Hasil aspirasi Warga Mengenai Potensi Desa Cibuntu yang dapat dijadikan Potensi Wisata adalah sebagai berikut:

No	Aspirasi Warga	No	Aspirasi Warga
1	Air Terjun	20	Situs Purbakala
2	Persawahan	21	Situs Budaya
3	Peternakan	22	Kesenian Daerah
4	Kehutanan	23	Seni Budaya
5	Berpengetahuan	24	Panorama Gunung
6	Sadar Wisata	25	Kebun Bambu
4	Kesenian Sunda Calung	26	Alam Yang Indah Dan Sejuk

5	Kuliner	27	Pemerintahan
6	Menata Budaya / Situs-situs	28	Alam Gunung Ciremai
7	Kesenian Ogel (Reog)	29	Wilayah
8	Ternak Kambing	30	Arkeologi & Geologi
9	Tanaman Boled Manohara	31	Budaya
10	Pertanian	32	Air Mineral
11	Kampung Kambing	33	Panorama Alam
12	Ubi Manohara	34	Anak Asli Desa
13	Kandang Kambing	35	Keramah Tamahan Penduduk
14	Situs	36	Keramahan Masyarakat
15	Seni Tradisional	37	Situs-situs Sejarah
16	Kesenian	38	Peninggalan Purbakala
17	Lomba Kicau Burung	39	Pendapatan
18	Berburu Sinyal		
19	Budaya Tinggi		

Table 1. Aspirasi Warga Desa Tentang Potensi Desa

"Desa Cibuntu merupakan desa yang mempunyai keunikan tersendiri, selain sebagai desa yang terakhir di Kecamatan Pasawahan yang berdekatan langsung dengan TNGC, desa ini juga memiliki potensi wisata yang berbeda dengan desa yang lain di Kabupaten Kuningan. Potensi tersebut antara lain keramahan penduduk, air terjun, situ bersejarah, keunikan kandang kambing, pertanian, budaya, makanan dan lain-lain".

Sebagai tokoh masyarakat dan sekaligus pemimpin di Desa Cibuntu, Pak Lurah tahu benar mengenai kondisi dari lingkungan pedesaannya. Pendapat dari Pak Lurah Desa Cibuntu juga mendapat penguatan dari Bapak Jojo yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Cibuntu, beliau mengatakan:

"Meskipun Desa Cibuntu merupakan desa yang paling ujung, namun aksesibilitas menuju ke desa kami sangat mudah dan tidak terlalu jauh dengan pusat kota, baik Cirebon maupun Kuningan, jika kita naik kereta dari Jakarta ke Cirebon bisa ditempuh dengan waktu sekitar 3 Jam, dan dari Cirebon ke Desa Cibuntu dapat ditempuh dengan waktu 30 menit sampai 1 Jam. Kondisi jalan pun sudah bagus sampai ke Desa Cibuntu".

Bila dilihat secara keseluruhan, memang bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Cibuntu telah siap untuk menjadikan desanya sebagai daerah tujuan wisata dalam hal ini Desa Wisata. Kondisi ini terlihat dari kesiapan warga desa yang menginginkan desanya menjadi Desa Wisata. Persiapan-persiapan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah menyiapkan tempat menginap (homestay) yang layak dan bersih. Kondisi ini dibenarkan oleh ketua Ibu-ibu PKK Desa Cibuntu yang mengatakan bahwa:

"ibu-ibu di desa telah siap dan akan selalu siap jika saja desa kami akan dijadikan sebagai desa wisata, mulai sekarang ibu-ibu akan membenahi rumahnya agar selalu bersih, terutama di kamar tidur dan MCKnya, ibu-ibu desa juga yakin bahwa dengan adanya desa wisata wisata akan menambah saudara dan yang paling penting adalah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga".

Potensi Wisata yang Bisa Dikembangkan di Desa Cibuntu

Berdasarkan hasil FGD maka ini masyarakat telah mengelompokkan aspek-aspek yang dapat dikembangkan yakni:

Aspek Pertanian

Pada aspek pertanian, masyarakat berpendapat bahwa terdapat beberapa kegiatan dalam lingkup pertanian yang dapat dikembangkan sekaligus dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Seperti diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Cibuntu adalah pertanian, sehingga hampir seluruh penduduk di desa tersebut tergantung kepada hasil pertanian. Hanya saja untuk mendapatkan uang hasil produksi maka petani akan menunggu sampai panen tiba, itupun jika semuanya berjalan lancar tanpa ada gangguan bencana alam, kekeringan maupun hama.

Dengan adanya pendekatan desa wisata, maka segala aktivitas pertanian yang ada di Desa Cibuntu dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata tersebut bisa juga dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat, terutama anak-anak sekolah untuk lebih memahami makna dari petani serta industri pertanian. Oleh karena itu usulan dari masyarakat peserta FGD harus bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan atraksi wisata seperti (pemberian pupuk, pranatamangsa, sarana produksi, teknologi pertanian baik tradisional maupun modern dan lain sebagainya).

Pemanfaatan lahan pertanian serta melaksanakan kegiatan pertanian dengan pendekatannya atraksi wisata akan

memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat desa. Masyarakat desa tidak lagi harus menunggu panen untuk memperoleh hasil produksi, melainkan masyarakat desa akan dapat memberikan atau menyewakan lahannya untuk dijadikan sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan wisata desa.

Hal ini juga disampaikan oleh seseorang desa yakni Bapak Amangkurat yang menyatakan bahwa;

“Masyarakat desa pada saat ini memang masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, sehingga pendapatan rumah tangganya pun tergantung dari hasil panen, namun dengan adanya pengembangan Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata akan dipastikan terdapat peningkatan pendapatan petani tanpa harus petani tersebut menunggu panen”.

Dari pendapat tersebut, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat telah siap, jika desanya dijadikan sebagai Desa Wisata, karena dengan adanya desa wisata maka akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat desa.

Model Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Importance Performance Analysis terlihat bahwa model peningkatan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata terlihat pada gambar berikut:

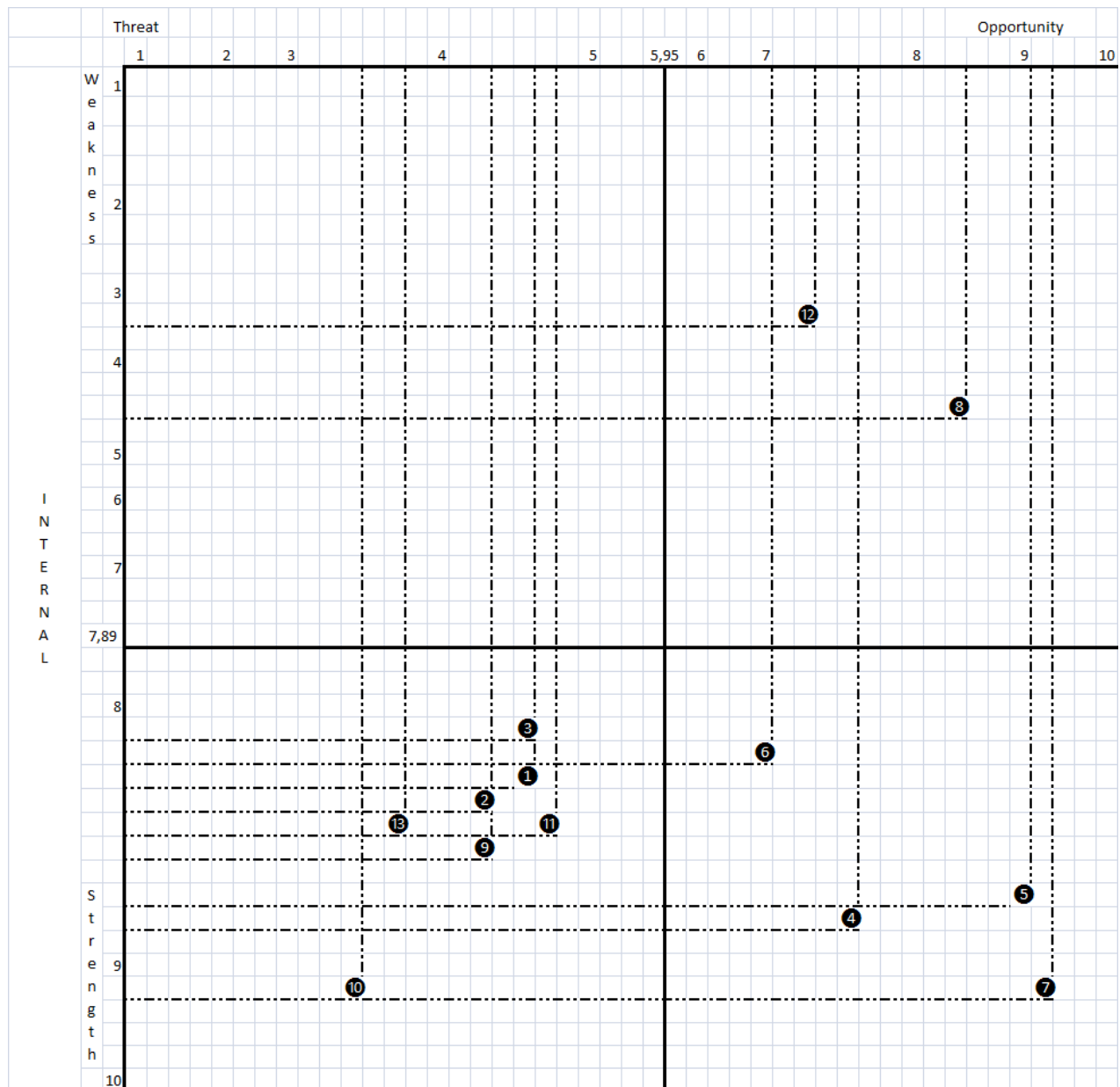


Figure 2. Hasil Analisis IPA

Berdasarkan gambar tersebut maka terlihat bahwa hanya pada kuadran first priority (kuadran I), keep it (kuadran II), dan second priority (kuadran IV), dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran first priority (kuadran I)

- 1) Aneka makanan dan minuman berbasis bahan dasar local
- 2) Aktivitas pertanian
- 3) Peningkatan makanan khas desa sebagai atraksi wisata
- 4) Aneka kerajinan khas
- 5) Peningkatan rumah inap (homestay)

b. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran keep it (kuadran II)

- 1) Aneka kesenian khas masyarakat desa
- 2) Kampung Tour
- 3) Forest Study
- 4) Tracking, Jogging and Cycling
- 5) Study Sejarah Desa

c. Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadran second priority (kuadran IV)

- 1) Konsolidasi warga
- 2) Rapat warga mengenai kepariwisataan
- 3) Studi Banding

Berdasarkan hasil diskusi dengan warga serta hasil analisis tersebut maka aktivitas yang dapat dilakukan adalah pada aktivitas yang terdapat di kuadran I (first priority). Adapun konsep kegiatan untuk first priority tersebut adalah sebagai berikut:

Latar Belakang	Masakan dan makanan atau yang sering disebut kuliner, merupakan salah satu faktor penting yang ada di desa wisata. Dalam lingkup kepariwisataan terutama di desa wisata, kuliner memiliki peran penting dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata dan sekaligus dapat dijadikan buah tangan atau oleh-oleh bagi wisatawan
Potensi	Beragamnya aneka kuliner yang terdapat di Desa Cibuntu, diantaranya: Kremes Pepes ikan Kripik ubi Buah-buah lokal Minuman khas desa (jasreh dan bandrek) dll
Permasalahan	Sampai saat ini masih banyak kuliner khas desa yang belum terdapat, disamping itu kuliner yang sudah ada belum terpelihara dengan baik Masih sedikitnya variasi olahan makanan yang berbahan dasar khas desa Cibuntu Kuliner khas desa pada saat ini sudah ada akan tetapi belum diproduksi secara massal karena belum diciptakannya pasar
Tujuan	Melestarikan kuliner lokal Mengukuhkan jati diri desa terutama bidang kuliner Membangun rasa cinta kepada kuliner desa (lokal) Wisatawan dapat langsung terlibat dalam berbagi aktivitas dalam pembuatan kuliner khas desa Andanya tranfer pengetahuan mengenai kuliner desa Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu
Sasaran	Wisatawan (lokal atau mancanegara) Siswa-siswa Para Pegawai Organisasi-organisasi lainnya/komunitas
Kegiatan/atraksi	Membuat berbagai macam makanan dan minuman khas desa dengan bahan baku local Pembuatan makanan khas

desa sebagai atraksi bagi wisatawan

Table 2. *Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Kuliner*

Latar Belakang	Dengan banyaknya potensi wisata serta banyaknya tingkat kunjungan maka dibutuhkan tempat untuk menginap. Hanya saja pada saat ini belum terdapat tempat menginap yang memadai yang dapat dijadikan untuk tempat menginap
Potensi	Rumah penduduk yang banyak dan layak
Permasalahan	Belum ada rumah yang dapat dijadikan sebagai homestay Belum ada standarisasi homestay Belum ada pelatihan untuk mengelola homestay
Tujuan	Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu pada bidang homestay Meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat Desa Cibuntu
Sasaran	Wisatawan (lokal atau mancanegara) Siswa-siswa Para Pegawai Organisasi-organisasi lainnya/komunitas
Kegiatan/atraksi	Memasak makanan dan masakan khas desa Melakukan kegiatan sebagai masyarakat desa

Table 3. *Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Homestay*

Latar Belakang	Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat Desa Cibuntu Banyak hasil alam yang dapat dijadikan aneka macam kerajinan
Potensi	Masyarakat yang mampu membuat aneka kerajinan Sumberdaya alam yang memadai dan potensial (bambu, kayu dsb)
Permasalahan	Belum ada kerajinan khas dari Desa Cibuntu Banyak wisatawan yang membutuhkan aneka kerajinan khas desa
Tujuan	Meningkatkan pendapatan masyarakat desa Memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berperan aktif dalam membuat aneka kerajinan Adanya tranformasi pengetahuan mengenai pembuatan kerajinan Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu dari sisi pertanian
Sasaran	Wisatawan (lokal atau mancanegara) Siswa-siswa Para Pegawai Organisasi-organisasi lainnya/komunitas
Kegiatan/atraksi	Pembuatan aneka kerajinan

Table 4. *Aktivitas Peningkatan Ekonomi Berbasis Kerajinan Khas Desa*

Kesimpulan

a. Potensi yang dimiliki oleh Desa Cibuntu sangat beragam, baik itu potensi sumberdaya alam (Panorama Gunung Ceremai, Air Terjun, Perkebunan, Pesawahan, Perkebunan dan lain-lain), potensi sumberdaya budaya (kehidupan masyarakat desa, seni tari dan kesenian khas sunda dan lain-lain) serta potensi kulinernya (makanan serta minuman khas Desa Cibuntu), sehingga dengan memadukan keseluruhan potensi tersebut maka akan tercipta sebuah Desa Wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang dapat mendorong terciptanya desa wisata. Oleh karena hal-hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan Desa Wisata di Desa Cibuntu perlu skala prioritas dan juga ada yang perlu dipertahankan sehingga dalam pengembangannya tepat sasaran dan dapat dilakukan secara berkesimbangan. Adapun pola penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu adalah sebagai berikut: Kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadrant first priority (kuadrant I) : aneka makanan dan minuman berbasis bahan dasar local, aktivitas pertanian, peningkatan makanan khas desa sebagai atraksi wisata, aneka kerajinan khas, peningkatan rumah inap (homestay), kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadrant keep it (kuadrant II): Aneka kesenian khas masyarakat desa, Kampung Tour, Forest Study, Tracking, Jogging and Cycling, Study Sejarah Desa dan kegiatan yang dapat dilakukan pada kuadrant second priority (kuadrant IV): konsolidasi warga, Rapat warga mengenai kepariwisataan, Studi Banding.

Referensi

[1]K.-S. Choi, "RURAL TOURISM IN KOREA," *Rural Tourism In Korea*, 1989. [Online]. Available: http://www.fftc.agnet.org/htmlarea_file/library/20110726130549/eb455a.pdf.

[2]Kusmayadi, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Indonesia, 2000.

[3]R. &D. A. Jakarta, *Sugiyono Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan*. 2010.

[4]M. P. Nazir, *Metodelogi Penelitian Salemba Empat*. Jakarta, 2003.

[5]M. dan James, "Importanat Performant Analysis," *J. Mark. Am. Mark. Assoc.*, vol. 41, p. 3, 1997.

References

1. K.-S. Choi, "RURAL TOURISM IN KOREA," *Rural Tourism In Korea*, 1989. [Online]. Available: http://www.fftc.agnet.org/htmlarea_file/library/20110726130549/eb455a.pdf.
2. Kusmayadi, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Indonesia, 2000.
3. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
4. M. P. Nazir, *Metodelogi Penelitian Salemba Empat*. Jakarta, 2003.
5. M. James, "Importanat Performant Analysis," *J. Mark. Am. Mark. Assoc.*, vol. 41, p. 3, 1997.